

PELATIHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF SEBAGAI ACUAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SISWA

Miranti Widi Andriani^{1*}, Ellen Wanodya Ghati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Bangkalan

*Penulis korespondensi: mirantiwidi@stkipgri-bkl.ac.id

Abstrak

Ranah afektif sangat penting dikaji karena mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu guru mengembangkan instrumen penilaian afektif sebagai cara yang sangat tepat untuk mengetahui beberapa kekhasan afektif. Hal khusus yang dimaksud lain sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Tahapan dalam pelatihan ini adalah (1) Penjelasan pentingnya penilaian ranah afektif sebagai acuan layanan bimbingan pribadi siswa, (2) Peserta pelatihan mempraktikkan mengembangkan instrumen penilaian afektif lengkap mulai definisi operasional, indikator, dan pertanyaan kuesionernya, (3) Peserta pelatihan mempraktikkan mengukur tingkat reliabilitas instrumen yang telah dibuat. Simpulan yang didapat adalah pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif dapat diselenggarakan dengan baik. Pelatihan yang telah dirancang dapat terlaksana sesuai harapan. Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memfasilitasi peserta pelatihan hingga mahir dalam pembuatan instrumen penilaian afektif. Oleh karena itu evaluasi dan saran yang dapat diberikan adalah pelatihan sejenis dapat diselenggarakan secara berkelanjutan untuk mengasah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif.

Kata Kunci: pengembangan instrumen, ranah afektif

Abstrack

Affective domain is very important to study because it affects the success of one's learning. The purpose of this community service activity is to help teachers develop affective assessment instruments as a very appropriate way to find out some affective characters. These characters include attitudes, interests, self-concepts, and values. The stages in this training are (1) Explanation of the importance of affective domain assessment as a reference for students' personal guidance services, (2) Training participants develop complete affective assessment instruments starting from operational definitions, indicators, and questionnaire questions, (3) Training participants practice measuring reliability instruments that have been made. The conclusions obtained are that the training for developing affective assessment instruments can be held well. The training goes according to the plan that has been prepared. Time limitation is an obstacle in facilitating trainees to advanced in making affective assessment instruments. Then the evaluation and suggestions that can be given are similar training can be held on an ongoing basis to hone the teacher's ability to develop affective assessment instruments.

Keywords: instrument development, affective domain

1. PENDAHULUAN

Kognitif, psikomotor, dan afektif merupakan rangkaian hasil belajar sebagai tolok ukur suksesnya proses pembelajaran. Prestasi belajar merujuk pada kemampuan berpikir berkaitan dengan ranah kognitif.

Pada ranah ini siswa belajar dan mengasah kemampuan untuk menerapkan konsep atau ide dalam memecahkan masalah. Penerapan konsep yang dimaksud adalah proses pengolahan pengetahuan sebagai bekal memecahkan persoalan. Pada setiap

matapelajaran akan selalu berkaitan dengan kemampuan kognitif, dimana siswa dituntut untuk mengasah kemampuan berpikir dan memahami.

Pada bagian kedua dari hasil belajar, siswa diharapkan menguasai ranah psikomotor sebagai bagian keterampilan yang harus dicapai siswa. Kemampuan ini berkaitan dengan gerak seperti kemampuan dalam bidang olah raga dan mengutak-atik peralatan. Matapelajaran yang sangat membutuhkan kemampuan psikomotor adalah pendidikan jasmani, pendidikan seni, serta pelajaran lain yang memerlukan praktik.

Pada ranah yang ketiga, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan afektif. Tugas perkembangan siswa pada ranah ini adalah menjadi pribadi yang terbaik. Menjadi pribadi yang terbaik berarti menjadi seseorang yang dapat beriringan dengan norma-norma seperti bertanggung jawab, bekerjasama, disiplin, percaya diri, dan kejujuran. Penelitian Pratiwi (2014) menemukan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah berdampak pada sikap yang dikembangkan, yaitu meliputi teliti, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi dan kerja keras. Menurut Widyartono, dkk. (2017) ranah afektif dalam belajar menulis makalah dapat digerakkan melalui upaya menumbuhkan sikap jujur, adil, berani, siap

menghadapi risiko, bertanggung jawab, patuh, disiplin, dan kerja keras. Jika diranahkan, afektif juga mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Tugas perkembangan yang tertuang dalam pribadi terbaik tentu harus mendapat perhatian pihak sekolah dengan mensinergikannya dalam tujuan pembelajaran.

Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Di sekolah siswa bereksplorasi menemukan identitas diri. Muara dari lingkungan sekolah yang baik adalah pengalaman belajar yang sehat dan menyenangkan. Maka keikutsertaan guru menjadi sangat penting sebagai bagian dari penemuan identitas diri. Guru menjadi bagian yang berperan aktif mengiringi perubahan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Terbentuknya lingkungan sekolah yang berperan dalam peningkatan kemampuan afektif perlu mendapat umpan balik dengan adanya penilaian ranah afektif siswa.

Ranah afektif sangat penting dikaji karena mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Contoh nyata pernyataan tersebut adalah minat pada pelajaran diiringi prestasi belajar yang baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Page (1993) bahwa ranah afektif digambarkan sebagai gabungan perasaan positif dan negatif, serta

sikap, nilai, minat, dan emosi. Sehingga Tugas guru adalah membimbing meningkatkan minat siswa agar siswa dapat mencapai kemampuan akhir yang diharapkan. Guru hendaknya dapat merancang program pembelajaran dengan memperhatikan ranah afektif yang harus siswa capai.

Instrumen penilaian afektif adalah cara yang sangat tepat untuk mengetahui beberapa kekhasan afektif. Kekhasan tersebut teramati pada sikap siswa, minat yang ditunjukkan, konsep diri yang ditampilkan, nilai yang diamalkan. McCoach, dkk. (2013) menjelaskan instrumen afektif bertujuan untuk menangkap perasaan internal, sikap atau keadaan emosional orang. Penggunaan instrumen afektif dapat membantu guru sebagai pembimbing untuk dapat membantu siswa belajar secara optimal. Hal ini dikarenakan hasil dari pengukuran melalui instrumen afektif dapat dijadikan acuan sebagai langkah preventif dalam bimbingan.

2. PERMASALAHAN DAN PENYELESAIAN

Sebagai upaya layanan dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan optimal siswa terutama dalam segi afektif, guru belum terlatih membuat alat ukur yang dapat dijadikan patokan dalam penilaian afektif siswa. Sedangkan keberhasilan proses

pembelajaran membutuhkan penilaian afektif sebagai tolok ukur penilaian yang membutuhkan dukungan informasi dari analisis pengukuran afektif siswa. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan pengetahuan guru, ulasan tentang cara pengembangan instrumen penilaian afektif sangat diperlukan. Ulasan ini meliputi tentang pembelajaran dan penilaian afektif, tingkatan ranah afektif, karakteristik ranah afektif, pengembangan instrumen penilaian afektif, skala dan sistem penskoran instrumen, analisis dan penafsiran hasil pengukuran, tugas pembuatan instrumen penilaian afektif, serta diskusi tugas pembuatan instrumen penilaian afektif. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penilaian afektif sebagai usaha mengukur keterampilan siswa maka diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema “Pelatihan Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Sebagai Acuan Layanan Bimbingan Pribadi Siswa”. Tujuan pelatihan ini adalah untuk membantu guru mengembangkan instrumen penilaian afektif.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dari solusi yang telah dirancangan untuk mengatasi permasalahan antara lain, menyelenggarakan pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif sebagai acuan layanan bimbingan

pribadi siswa. Rancangan kegiatan pelatihan meliputi:

- a. Pelatihan dimulai dengan penjelasan pentingnya penilaian ranah afektif sebagai acuan layanan bimbingan pribadi siswa. Hal ini diperlukan agar peserta memahami kaitan penilaian afektif dengan layanan bimbingan pribadi yang akan diberikan pada siswa.
- b. Peserta pelatihan mempraktikkan mengembangkan instrumen penilaian afektif lengkap mulai definisi operasional, indikator, dan pertanyaan kuesionernya.
- c. Peserta pelatihan mempraktikkan mengukur tingkat reliabilitas instrumen yang telah dibuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan mengadakan pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif sebagai acuan layanan bimbingan pribadi siswa. Berikut merupakan uraian tahapan pelatihan:

| Hari/Tanggal | Waktu (WIB) | Aktivitas | Penanggungjawab |
|------------------------|---------------|--|-----------------------|
| Selasa, 08 Mei 2018 | 08.30 – 09.00 | Heregistrasi peserta pelatihan | Panitia |
| | 09.00 – 09.15 | Sambutan tunggal dari Ketua Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda | Rasidi, S.Pd. |
| | 09.15 – 09.30 | Rehat | Panitia |
| | 09.30 – 10.30 | Pembelajaran dan Penilaian Afektif | Miranti Widi A., MPd |
| | 10.30 – 11.30 | Tingkatan Ranah Afektif | Miranti Widi A., MPd |
| | 11.30 – 13.00 | ISHOMA | Panitia |
| | 13.00 – 14.00 | Karakteristik Ranah Afektif | Miranti Widi A., MPd |
| Rabu, 09 Mei 2018 | 14.00 – 15.00 | Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif | Ellen Wanodya G., MPd |
| | 08.30 – 10.00 | Skala dan Sistem Penskoran Instrumen | Miranti Widi A., MPd |
| | 10.00 – 10.15 | Rehat | Panitia |
| | 10.15 – 11.45 | Analisis dan Penafsiran Hasil Pengukuran | Ellen Wanodya G., MPd |
| | 11.45 – 13.00 | ISHOMA | Panitia |
| | 13.00 – 14.30 | Tugas Pembuatan Instrumen Penilaian Afektif | Ellen Wanodya G., MPd |
| | 14.30 – 16.00 | Diskusi Tugas Pembuatan Instrumen Penilaian Afektif | Miranti Widi A., MPd |

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut yaitu hari Selasa dan Rabu, 08-09 Mei 2018 bertempat di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tramok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Pelatihan dimulai dengan penjelasan pentingnya penilaian ranah afektif sebagai acuan layanan bimbingan pribadi siswa. Hal ini diperlukan agar peserta memahami kaitan penilaian afektif dengan layanan bimbingan pribadi yang akan diberikan pada siswa.

a. Kekhasan afektif ada 5 yaitu:

1) Sikap

Pendirian dan keyakinan menggerakkan individu dalam menanggapi berbagai hal. Positif dan negatif pendirian seseorang dapat dipengaruhi oleh hasil belajar dari lingkungan. Hal inilah yang tersirat dalam sikap yang ditunjukkan pada perilaku. Sikap dapat berubah dan dapat diamati seiring proses

pembelajaran. Sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, konsep, dan orang (Ajzen dalam Saptono, 2018).

2) Minat

Minat seseorang mengacu pada cerminan kata hati. Maka dapat dimaknai keteguhan hati seseorang menunjukkan minat pada sesuatu sangat tinggi.

3) Konsep Diri

Memaknai konsep sebagai gambaran atau rancangan, maka konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran individu dalam memahami diri sendiri. Pemahaman diri meliputi kekurangan dan kelebihan, tujuan dan arah, serta harapan dan pencapaian.

4) Nilai

Nilai atau dapat juga disebut keyakinan sangat bersifat relatif. Suatu hal akan dipandang berbeda dari pribadi yang berbeda. Pada nilai tidak terdapat patokan benar atau salah namun nilai yang baik adalah nilai yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Rokeach (dalam Saptono, 2018) nilai sebagai keyakinan pada perbuatan, tindakan, atau perilaku itu dianggap baik atau buruk.

5) Moral

Moral menjadi portal kebaikan seseorang. Moral dapat mengacu pada nilai keagamaan dimana tolok ukurnya adalah benar dan salah. Maka moral akan selalu berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

b. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif

1) Menentukan Spesifikasi Instrumen

(a) Instrumen sikap

Pemanfaatan instrumen tentang sikap dapat digunakan untuk memberikan gambaran sikap siswa pada pelajaran. Pelajaran tertentu dapat diramu sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil interpretasi seputar pelajaran dan atau pendidiknya. Sehingga hasil pengukuran sikap selanjutnya akan ditindaklanjuti dalam menentukan rencana pembelajaran yang tepat.

(b) Instrumen minat

Informasi minat sangat berguna untuk kegiatan dan layanan penempatan dan penyaluran. Sehingga siswa

tidak salah tempat misalnya pada saat penjurusan atau yang dikenal dengan peminatan.

(c) Instrumen konsep diri

Instrumen ini membantu siswa lebih mengenal diri. Baik kekurangan, kelebihan, bahkan potensi yang dimiliki. Siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dengan mempersiapkan dirinya baik.

(d) Instrumen nilai

Tidak adanya patokan benar salahnya nilai membuat siswa dapat menemukan masalah seandainya nilai yang dia bawa tidak sesuai dengan norma. Maka instrumen nilai dapat menjadi cara untuk memperoleh informasi. Sehingga tindakan preventif akan dapat diambil untuk mengurangi nilai yang bersifat negatif.

(e) Instrumen moral

Instrumen ini menjadi penguatan bahwa siswa telah melewati tugas perkembangan moral dengan baik. Guru dapat melengkapi pengumpulan data siswa termasuk instrumen moral guna membantu siswa

agar berkembang secara optimal.

Beberapa gambaran tujuan instrumen di atas, terdapat hal-hal yang mengikuti penyusunan spesifikasi instrumen: tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen, dan panjang instrumen.

2) Penulisan Instrumen

Penulis dapat memulai penulisan instrumen dengan menyusun kisi-kisi konsep. Kisi-kisi menunjukkan uraian rinci mengenai penjabaran suatu konsep. Penyusun dapat memulai membaca dan memadukan teori sehingga membentuk definisi konseptual yang mewakili konsep. Agar dapat diukur, definisi konseptual kemudian dikembangkan menjadi definisi operasional. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan definisi operasional ke dalam indikator sehingga dapat menunjukkan keterangan. Pada akhirnya penulis merangkai kalimat pertanyaan atau pernyataan dari setiap indikator.

3) Skala Instrumen Penilaian Afektif

Ada banyak skala yang dapat digunakan dalam instrumen penilaian afektif, namun yang lazim digunakan adalah skala likert. Kelebihan skala likert dalam penilaian afektif diantaranya mudah dibuat atau disusun, dapat menghasilkan instrumen dengan tingkat reliabilitas tinggi, mudah dibaca serta bersifat

lengkap. Berikut contoh format skala likert:

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1. | Pelajaran matematika bermanfaat | | | | |
| 2. | Pelajaran matematika sulit | | | | |
| 3. | Tidak semua harus belajar matematika | | | | |
| 4. | Pelajaran matematika harus dibuat mudah | | | | |
| 5. | Sekolah saya menyenangkan | | | | |
| 6. | Dst. | | | | |

Keterangan:

Likert Scales

Please fill in the number that represents how you feel about the computer software you have been using

I am satisfied with it

1 Strongly Agree 2 Agree 3 Neither 4 Disagree 5 Strongly Disagree

It is simple to use

1 Strongly Agree 2 Agree 3 Neither 4 Disagree 5 Strongly Disagree

It is fun to use

1 Strongly Agree 2 Agree 3 Neither 4 Disagree 5 Strongly Disagree

It does everything I would expect it to do

1 Strongly Agree 2 Agree 3 Neither 4 Disagree 5 Strongly Disagree

I don't notice any inconsistencies as I use it

1 Strongly Agree 2 Agree 3 Neither 4 Disagree 5 Strongly Disagree

4) Sistem Pemberian Skor

Pemberian skor sangat bergantung pada skala pengukuran yang telah dipilih.

Contoh skala likert:

sangat setuju : 4

Setuju : 3

Kurang setuju : 2

Tidak setuju : 1

Untuk menghindari kecenderungan jawaban dominan sebaiknya penskoran diubah menjadi empat pilihan.

5) Telaah Instrumen

Fungsi dari telaah instrumen adalah mengetahui hal-hal seperti butir soal, pernyataan, pilihan jawaban, kendala

teknis, dan kesimpulan yang ada pada instrumen. Berikut contoh format telaah instrumen:

| FORMAT TELAHAH BUTIR SOAL | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|
| ASPEK | | | | | | | | | | | | | | | |
| SET | | | | | | | | | | | | | | | |
| PENTUNJUK MENGISI FORMULIR | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Pada kriteria nomor 1 dan 2, tandai setiap butir soal yang sesuai dengan keadaan setiap nomor butir soal | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Pada kriteria 3 sampai 16, bertilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan keadaan setiap nomor butir soal | | | | | | | | | | | | | | | |
| KRITERIA TELAHAH | | | | | | | | | | | | | | | |
| A. BUTIR SOAL | NOMOR BUTIR SOAL | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| 1. Tingkat kesulitan | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL | M/S/RL |
| 2. Mengapa kemampuan pada butir-butir | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. Orisinal | | | | | | | | | | | | | | | |
| B. PERNYATAAN | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. menggunakan relief setara dengan soal lainnya | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. menggunakan kata-kata dan istilah baku | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. tingkat dan jenis pengukuran kemampuan yang dimaksud | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. tidak meniadakan | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. tidak lebih berorientasi pada budaya tertentu | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. tidak mengandung pengulangan bilangan yang berturut-turut | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. tidak mengandung kesalahan logika | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. tidak mengandung kesalahan isi makna | | | | | | | | | | | | | | | |
| C. PILIHAN JAWABAN | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. ada 5 pilihan, dibalik memutar, dengan huruf besar dalam huruf | | | | | | | | | | | | | | | |
| 13. 4 distraktor setara dengan 1 pilihan jawaban benar | | | | | | | | | | | | | | | |
| 14. tidak mengandung opsi semesta jawaban tertentu | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15. tidak cenderung diabaikan (omitted) | | | | | | | | | | | | | | | |
| D. TEKNIS | | | | | | | | | | | | | | | |
| 16. tidak ada kesalahan pengetikan, kode, simbol | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | Y/T/L/A | |
| 17. KESIMPULAN | | | | | | | | | | | | | | | |
| 18. Keterangan | | | | | | | | | | | | | | | |
| 19. M = Mudah, S = Sedang, SL = Sulit (tingkat yang sesuai) | | | | | | | | | | | | | | | |
| 20. TR = ditinjau, TL = ditolak, R = direvisi (tingkat yang sesuai) | | | | | | | | | | | | | | | |
| 21. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 22. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 23. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 24. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 25. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 26. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 27. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 28. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 29. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 30. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 31. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 32. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 33. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 34. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 35. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 36. | | | | | | | | | | | | | | | |
| 37. | | | | | | | | | | | | | | | |

6) Merakit Instrumen

Proses setelah telaah instrumen dilakukan yaitu instrumen diperbaiki dan dirakit. Instrumen ditata letak sedemikian rupa sehingga memudahkan responden mengisi. Proses perakitan dilakukan dengan tujuan memudahkan responden mengisi instrumen.

7) Ujicoba Instrumen

Ujicoba instrumen hendaknya memperhatikan tujuan dan sasaran instrumen yang akan diberikan. Sasaran instrumen yang dimaksud adalah responden yang akan mengisi instrumen. Jika tujuan instrumen untuk siswa sekolah dasar maka sampel untuk ujicoba instrumen juga menggunakan siswa sekolah dasar. Rentang usia responden untuk ujicoba juga diperhatikan misalnya instrumen untuk kelas 5 SD. Instrumen dapat diujicoba pada 20 atau lebih responden.

8) Analisis Hasil Ujicoba

Penyajian jawaban pada instrumen dimodifikasi dengan empat jawaban untuk menghindari kecenderungan jawaban responden. Hasil ujicoba kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan melihat indikator andal tidaknya instrumen yang disebut reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,60.

9) Perbaikan Instrumen

Setelah proses analisis hasil ujicoba, instrumen siap diperbaiki. Tujuan dari perbaikan ini adalah memperbaiki butir pertanyaan. Penulis mencatat saran dan kesulitan yang ditemui responden pada saat pengisian instrumen sebagai bahan untuk perbaikan.

10) Pelaksanaan Pengukuran

Pada pelaksanaan pengukuran tentu harus diperhatikan waktu. Waktu tersebut sangat mempengaruhi hasil pengisian instrumen jika responden merasa sudah lelah di siang hari, sehingga mengurangi antusias pada saat mengisi instrumen. Responden harus mengetahui bahwa hasil tes penilaian afektif tidak mempengaruhi nilai matapelajaran sehingga diharapkan responden mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan jujur. Responden juga perlu memahami mengenai tujuan dan manfaat penilaian afektif.

11) Penafsiran Hasil Pengukuran

Penafsiran atau interpretasi hasil pengukuran selalu beriringan dengan skala yang digunakan dan jumlah butir pertanyaan yang disajikan. Contoh pada skala likert yang memiliki 10 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

| pertanyaan/pernyataan yang sifatnya positif . | | |
|--|---|---|
| Sangat setuju | : | 4 |
| Setuju | : | 3 |
| Tidak setuju | : | 2 |
| Sangat tidak setuju | : | 1 |
| pertanyaan/pernyataan yang sifatnya negatif . | | |
| Sangat setuju | : | 1 |
| Setuju | : | 2 |
| Tidak setuju | : | 3 |
| Sangat tidak setuju | : | 4 |

Maka bisa diartikan bahwa skor paling tinggi yang akan diperoleh responden adalah 40 (hasil dari 10 butir x 4), sedangkan skor paling rendah yang diperoleh responden adalah 10 (hasil dari 10 butir x 1). Hasil penskoran masuk pada pelabelan atau pemberian kualifikasi. Pilihan tingkatan penafsiran hasil penilaian misalnya sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Kategorisasi sikap atau minat peserta didik untuk 10 butir pernyataan, dengan rentang skor 10-40.

| No. | Skor Peserta Didik | Kategori Sikap/ Minat |
|-----|---------------------|------------------------------|
| 1. | Lebih besar dari 35 | Sangat tinggi/ Sangat baik |
| 2. | 28 sampai 35 | Tinggi/ Baik |
| 3. | 20 sampai 27 | Rendah/ Kurang |
| 4. | Kurang dari 20 | Sangat rendah/ Sangat kurang |

Keterangan Tabel 1:

1. Skor batas bawah kategori sangat tinggi atau sangat baik adalah $0,80 \times 40 = 36$, dan batas atasnya 40.
2. Skor batas bawah pada kategori tinggi atau baik adalah $0,70 \times 40 = 28$, dan skor batas atasnya adalah 35.
3. Skor batas bawah pada kategori rendah atau kurang adalah $0,50 \times 40 = 20$, dan skor batas atasnya adalah 27.
4. Skor yang tergolong pada kategori sangat rendah atau sangat kurang adalah kurang dari 20.

Peserta pelatihan mempraktikkan mengembangkan instrumen penilaian afektif lengkap mulai definisi operasional, indikator, dan pertanyaan kuesionernya.

Contoh pengembangan instrumen penilaian afektif seperti dalam tabel dibawah ini.

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah | Pertanyaan |
|----|---|---------------------------------------|-------|-----|--------|---|
| | | | (+) | (-) | | |
| 1 | Rasa ingin tahu (sesuai definisi operasional) | Memiliki catatan pelajaran matematika | 10,13 | | 2 | Catatan pelajaran matematika saya lengkap |
| | | Berusaha memahami matematika | 5 | 2 | 2 | Catatan pelajaran matematika saya terdapat coretan-coretan tentang hal-hal yang penting |
| | | | | | | |
| 2 | | Memiliki buku matematika | | 11 | 1 | Saya berusaha memahami mata pelajaran matematika |
| | | | | 6 | 1 | Saya senang mengerjakan soal matematika. |
| | | Mengikuti pelajaran matematika | | | 1 | Saya berusaha selalu hadir pada pelajaran matematika |

Tahap terakhir dari pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif adalah peserta pelatihan mempraktikkan mengukur tingkat reliabilitas instrumen yang telah dibuat.

5. KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan instrumen penilaian afektif di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tramok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dapat dilaksanakan dengan baik. Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memfasilitasi peserta pelatihan hingga mahir dalam pembuatan instrumen penilaian afektif. Saran yang dapat ditindaklanjuti adalah pemberian pelatihan sejenis dapat diselenggarakan secara berkelanjutan untuk

mengasah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif.

Daftar Pustaka

McCoach, D. B., Gable, R. K., & Madura, J. P. 2013. Instrument Development of the Affective Domain. School and Corporate Applications, Third Edition. New York: Springer.

Page, Nicki A. 1993. Assessing affective elements in new zealand secondary school general music education: the development of a music attitude assessment instrument based on a taxonomy of affective educational objectives. Thesis: University of Canterbury.

Pratiwi, Y., Redjeki, T., & Masykuri, M., 2014. Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Redoks Kelas X SMA N 5 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. III(3): 40-48.

Saptono, A., Suparno, & Najah, S. 2018. Development of an Assessment Instrument Of Affective Domain For Entrepreneurship In Senior High School. *Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 22 (4): 1-12.

Widyartono, D., Dawud, Ghazali, A. S., & Harsiati, T. 2017. Cognitive, Psychomotor, and Affective Domain in Instruction on Writing Papers At University. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, Vol. 4(11): 4144-4148.